



Sosialisasi Membangun *Self-Boundaries* pada Siswa Sekolah Dasar Negeri

¹Mukminah, ²Hirlan

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

² Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Haji Abdul Rasyid Lombok Tengah

*Corresponding Author e-mail: mukminah145@gmail.com

Abstrak

Pendidikan seksual yang minim pada tingkat sekolah dasar meningkatkan kerentanan anak terhadap pelecehan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan edukasi batasan diri (*self-boundaries*) kepada siswa SDN 1 Sengkerang guna meminimalisir risiko perlakuan negatif. Metode yang digunakan adalah sosialisasi interaktif berbasis teori psikoseksual Sigmund Freud, yang difokuskan pada fase laten (usia 6–12 tahun) di mana energi psikis anak dialihkan pada pengembangan sosial dan moral. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan konkret pada pemahaman siswa; mereka kini mampu mengidentifikasi empat area tubuh pribadi yang bersifat rahasia serta secara tegas membedakan antara sentuhan aman dan sentuhan tidak aman. Dampak langsung terlihat saat siswa mampu mempraktikkan respons protektif, seperti berteriak "tidak" dan segera melapor saat simulasi situasi mencurigakan dilakukan. Pendekatan ini terbukti efektif karena selaras dengan tahap perkembangan psikologis siswa yang mengutamakan penguatan norma sosial. Sebagai rekomendasi, pihak sekolah perlu mengintegrasikan materi batasan diri ini ke dalam kurikulum bimbingan konseling secara berkala dan memperkuat kolaborasi dengan orang tua untuk memastikan lingkungan perlindungan anak yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, Batasan Diri, Fase Laten, Sekolah Dasar, Perlindungan

Socialization of Building Self-Boundaries in Public Elementary School Students

Abstract

Minimal sexual education at the primary school level increases children's vulnerability to abuse. This service activity aims to provide self-boundaries education to SDN 1 Sengkerang students to minimize the risk of negative treatment. The method used is interactive socialization based on Sigmund Freud's psychosexual theory, which focuses on the latent phase (age 6–12 years) in which the child's psychic energy is diverted to social and moral development. The results of the activity show concrete changes in student understanding; They are now able to identify four confidential areas of the private body and clearly distinguish between safe touch and unsafe touch. The immediate impact is seen when students are able to practice protective responses, such as shouting "no" and immediately reporting when simulating a suspicious situation is carried out. This approach has proven to be effective because it is in line with the stages of students' psychological development that prioritizes strengthening social norms. As a recommendation, schools need to integrate this self-restraint material into the counseling guidance curriculum on a regular basis and strengthen collaboration with parents to ensure a sustainable child protection environment.

Keywords: Sexual Education, Self-Limitation, Latent Phase, Elementary School, Protection

How to Cite: Mukminah, M., & Hirlan, H. (2026). Sosialisasi Membangun Self-Boundaries pada Siswa Sekolah Dasar Negeri. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 8(1), 11-23. <https://doi.org/10.36312/km5bf61>



<https://doi.org/10.36312/km5bf61>

Copyright© 2025. Meijabar et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan fase yang sangat krusial dalam pembentukan fondasi kepribadian serta karakter dasar seorang individu. Pada tahap perkembangan ini, seorang anak mulai belajar untuk melepaskan diri dari ketergantungan penuh pada orang tua dan mulai berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sosial yang jauh lebih luas dan kompleks. Interaksi ini menuntut mereka untuk tidak hanya memiliki kemampuan kognitif yang baik, tetapi juga kecerdasan emosional untuk memahami konsep hak milik, menghargai ruang pribadi orang lain, serta menjaga integritas diri mereka sendiri. Salah satu aspek fundamental yang sering kali terabaikan namun sangat krusial adalah kemampuan anak untuk memahami batasan tubuh sebagai bagian dari kesadaran diri yang utuh demi perlindungan pribadi (Dewi et al., 2025).

Kesadaran akan batasan diri atau *self-boundaries* yang ditanamkan sejak dini akan membekali anak dengan kemampuan untuk mengenali mana tindakan yang dapat diterima dan mana yang melanggar privasi mereka. Dengan pemahaman yang kuat tentang batasan diri, anak-anak akan memiliki keberanian dan cara yang tepat untuk meminta bantuan kepada orang dewasa yang terpercaya ketika mereka merasa tidak nyaman. Hal ini menjadi sangat mendesak karena secara sosiologis, anak-anak sering kali ditempatkan pada posisi yang lemah dan dianggap tidak memiliki otoritas atas tubuh mereka sendiri, sehingga rentan terhadap berbagai bentuk manipulasi dari lingkungan sekitar.

Realitas sosial saat ini menunjukkan bahwa ancaman terhadap keamanan anak tidak hanya datang dari orang asing, tetapi justru sering kali terjadi di lingkungan terdekat oleh orang-orang yang sudah dikenal baik oleh anak. Kekerasan seksual, yang bisa menimpa anak laki-laki maupun perempuan, menjadi ancaman nyata yang menuntut kewaspadaan ekstra dari orang tua dan pendidik. Fenomena ini semakin diperumit dengan masifnya penggunaan media sosial yang sering kali tidak memfilter tayangan yang tidak sesuai dengan norma sosial dan moral yang berlaku di Indonesia, sehingga anak-anak terpapar pada konten yang mendistorsi pemahaman mereka tentang relasi yang sehat.

Generasi Z, yang lahir di awal tahun 1990-an hingga pertengahan 2000-an, merupakan kelompok demografis pertama yang tumbuh berdampingan secara intens dengan teknologi digital sejak usia sangat muda. Paparan teknologi yang terlalu dini tanpa pendampingan yang memadai sering kali membuat batas-batas privasi menjadi kabur, di mana banyak individu dari generasi ini cenderung terlalu terbuka dalam membagikan informasi pribadi di ruang publik digital. Kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga batas-batas pribadi ini meningkatkan risiko terjadinya pelanggaran privasi dan eksloitasi yang berawal dari interaksi di dunia maya (Pramesti & Dewi, 2022).

Menanggapi situasi yang semakin mengkhawatirkan ini, Komnas Perempuan telah mendesak kementerian terkait, seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama, untuk secara resmi memasukkan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas ke dalam kurikulum sekolah Wicaksono, 2020). Pendidikan ini diharapkan dapat diberikan secara berjenjang, mulai dari pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, hingga menengah. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa mengenai hak-hak atas tubuh mereka sendiri sejak mereka pertama kali menginjakkan kaki di lembaga pendidikan formal.

Munculnya berbagai perilaku negatif pada anak saat ini telah menjadi perhatian serius bagi masyarakat luas, di mana salah satu masalah yang paling menonjol adalah meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia bahkan telah menyatakan bahwa saat ini Indonesia

berada dalam kondisi darurat dan kritis terkait keamanan anak. Situasi ini membutuhkan penanganan yang sangat serius dan kolaboratif dari berbagai pihak, terutama dimulai dari unit terkecil yaitu keluarga, hingga para pegiat pendidikan yang berinteraksi langsung dengan anak setiap harinya di sekolah.

Fenomena perilaku negative pada anak menjadi salah satu perhatian masyarakat. Perilaku negative ini salah satunya kekerasan seksual pada anak yang semakin marak terjadi. Seperti yang dilansir dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2015) saat ini Indonesia dinilai berada dalam kondisi darurat, kritis, meresahkan, dan membutuhkan penanganan khusus dan serius dari berbagai kalangan terutama dari keluarga, bahkan pegiat pendidikan (Mukti, 2018). Tercatat dalam Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI – PPA) terdapat 20.099 kasus kekerasan yang terjadi selama periode 1 Januari 2023 hingga saat ini dengan 57,3 % korban ada di usia anak – anak dan terus bertambah setiap harinya (Kemenpppa, 2023). Lebih lanjut Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyatakan pada kasus kekerasan seksual, pencabulan menjadi kasus tertinggi dengan persentase 62% atau 536 kasus, disusul dengan persentase kasus pemerkosaan sebesar 33% atau 285 kasus, kemudian persentase kasus pencabulan sesama jenis sebesar 3% atau 29 kasus dan di posisi terbawah kasus pemerkosaan sesama jenis dengan persentase 1% atau 9 kasus (KPAI, 2022).

Data statistik memberikan gambaran yang lebih kelam mengenai urgensi masalah ini, di mana berdasarkan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI – PPA), tercatat puluhan ribu kasus kekerasan yang terjadi setiap tahunnya. Sebagian besar korban berada pada usia anak-anak, dan angka ini terus mengalami tren peningkatan yang mengkhawatirkan. Kenyataan bahwa lebih dari separuh korban kekerasan adalah anak-anak menunjukkan bahwa sistem proteksi yang ada saat ini masih memiliki celah besar yang harus segera ditutup melalui edukasi yang preventif.

Lebih lanjut, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan rincian kasus kekerasan seksual yang didominasi oleh tindakan pencabulan dan pemerkosaan, termasuk kasus-kasus yang melibatkan sesama jenis. Angka-angka ini bukan sekadar data statistik, melainkan representasi dari hancurnya masa depan ribuan anak yang seharusnya mendapatkan perlindungan. Tingginya angka pencabulan pada anak sekolah dasar menunjukkan adanya kegagalan dalam memberikan pemahaman mengenai batasan fisik yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Untuk memahami mengapa edukasi batasan diri ini sangat penting, kita dapat merujuk pada pemikiran Sigmund Freud, meskipun teorinya sering dianggap kompleks. Secara sederhana, Freud membagi perkembangan manusia ke dalam beberapa fase, dan salah satu yang paling relevan untuk anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) adalah Fase Laten. Pada fase ini, dorongan insting atau energi seksual anak cenderung "tenang" atau tidak menonjol dibandingkan fase sebelumnya atau fase pubertas yang akan datang. Fokus anak pada usia ini dialihkan secara besar-besaran pada pengembangan keterampilan sosial, aktivitas akademik, dan interaksi dengan teman sebaya.

Fase Laten menurut Freud adalah masa yang sangat ideal untuk menanamkan konsep batasan diri karena pada usia 6 hingga 12 tahun, anak sedang giat-giatnya membangun kontrol diri dan memahami norma-norma sosial. Karena energi mereka terfokus pada belajar dan bersosialisasi, mereka lebih mudah diberikan pemahaman logis mengenai konsep privasi. Jika pada fase ini anak tidak diajarkan mengenai batasan diri yang sehat, mereka mungkin akan mengalami kesulitan di masa remaja untuk membedakan mana interaksi sosial yang wajar dan mana yang mengarah pada eksploitasi.

Relevansi teori Freud dalam konteks pendidikan modern terletak pada pembentukan struktur kepribadian anak, khususnya pada bagian "Superego" atau internalisasi nilai-nilai moral. Dengan mengajarkan batasan diri pada usia 6-12 tahun, kita sebenarnya sedang membantu anak memperkuat Superego mereka agar mampu bertindak sebagai "penjaga" internal yang memberikan sinyal bahaya ketika seseorang mencoba melanggar batas fisik mereka. Edukasi ini menjadi bentuk pertahanan diri psikis yang sehat, sehingga anak tidak hanya patuh pada perintah orang dewasa, tetapi memiliki otoritas internal untuk melindungi dirinya sendiri.

Pendidikan tentang batasan diri berhubungan langsung dengan pencegahan kekerasan seksual karena melalui edukasi ini, anak diajarkan untuk mengenali "sentuhan aman" dan "sentuhan tidak aman". Anak-anak yang memahami batasan diri akan menyadari bahwa tubuh mereka adalah milik mereka sepenuhnya dan tidak ada seorang pun yang boleh menyentuh bagian pribadi mereka tanpa alasan medis atau kebersihan yang sah. Pemahaman ini menghancurkan pola manipulasi yang sering digunakan pelaku kekerasan, yaitu pola "kepatuhan buta" kepada orang dewasa, di mana anak dipaksa merasa bersalah atau takut jika menolak permintaan pelaku.

Mengapa usia 6-12 tahun menjadi waktu yang paling krusial? Karena pada rentang usia ini, anak mulai menghabiskan banyak waktu di luar pengawasan langsung orang tua, seperti di sekolah atau tempat les. Mereka mulai membangun relasi kekuasaan dengan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya. Tanpa bekal pemahaman batasan diri yang kuat, anak akan cenderung mudah terjebak dalam situasi eksploratif karena mereka belum memiliki mekanisme untuk berkata "tidak" pada figur otoritas atau teman yang mendominasi.

Kegagalan dalam menanamkan batasan diri pada fase perkembangan ini dapat berakibat fatal pada masa dewasa, yang dalam istilah psikoanalisis Freud disebut sebagai fiksasi. Anak yang tidak memahami batasannya mungkin tumbuh menjadi individu yang sulit menentukan batasan dalam hubungan interpersonal, atau sebaliknya, menjadi pribadi yang sangat tertutup dan traumatis. Oleh karena itu, mengenalkan konsep batasan tubuh dan privasi pada siswa sekolah dasar bukan sekadar memberikan pengetahuan teknis, melainkan membangun ketahanan psikologis jangka panjang.

Peran orang tua dan guru dalam membimbing perkembangan anak pada masa ini sangat tidak tergantikan. Orang tua harus mampu menjadi jembatan yang menjelaskan secara sederhana namun jujur mengenai fungsi tubuh dan pentingnya menjaga privasi tanpa membuat anak merasa takut secara berlebihan. Bimbingan yang tepat terhadap dorongan emosi dan perilaku anak akan membantu mereka membentuk ego yang kuat, sehingga mereka mampu menolak pengaruh negatif yang datang dari luar, termasuk potensi kekerasan seksual yang sering kali dimulai dari bujuk rayu yang tampak halus.

Sosialisasi mengenai *self-boundaries* di lingkungan Sekolah Dasar Negeri (SDN) merupakan langkah strategis yang harus dilakukan secara sistematis. Dengan mengintegrasikan konsep praktis tentang batasan diri dengan dasar teori perkembangan psikologis, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga memberikan wawasan baru bagi guru. Guru menjadi lebih peka dalam melihat dinamika interaksi antar siswa dan dapat segera mengintervensi jika melihat adanya tanda-tanda pelanggaran batas pribadi yang terjadi di lingkungan sekolah.

Melalui pemahaman batasan diri yang baik, siswa diharapkan mampu menumbuhkan rasa hormat yang mendalam, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Lingkungan sekolah yang aman hanya dapat tercipta jika setiap individu di dalamnya saling menghargai ruang pribadi masing-masing. Pendidikan seksualitas dalam konteks ini tidak boleh dianggap tabu, melainkan harus dipandang

sebagai upaya perlindungan hak asasi manusia yang paling mendasar bagi anak, yaitu hak atas keamanan dan integritas tubuh.

Implementasi edukasi ini juga membantu anak untuk mengidentifikasi perilaku perundungan (*bullying*) yang sering kali berawal dari pelanggaran batas-batas kecil. Anak yang tahu bahwa tasnya, mejanya, dan tubuhnya adalah wilayah pribadinya yang harus dihormati akan lebih berani melaporkan tindakan perundungan sejak dulu. Dengan demikian, edukasi batasan diri menjadi kunci ganda: mencegah kekerasan seksual sekaligus mengurangi angka perundungan di lingkungan sekolah dasar.

Pemanfaatan teori psikologi seperti yang dikemukakan Freud dalam menyusun materi edukasi batasan diri memberikan bobot akademis yang kuat pada kebijakan pendidikan karakter. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan bagi anak tidak hanya soal transfer ilmu pengetahuan intelektual, tetapi juga soal pembekalan keterampilan hidup yang sangat vital untuk keselamatan mereka. Sosialisasi yang dilakukan secara berkelanjutan akan menciptakan generasi yang lebih sadar akan hak-hak pribadi dan mampu menjaga diri di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks (Justicia, 2016).

Kegitan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan sosialisasi batasan diri di Sekolah Dasar Negeri, dengan fokus pada bagaimana teori perkembangan psikososial dan Fase Laten Freud dapat diaplikasikan secara praktis dalam pendidikan karakter anak. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan dalam mengintegrasikan edukasi psikologi perkembangan ke dalam kurikulum non-formal sekolah. Adapun kontribusi dari penulisan ini adalah memberikan kerangka kerja edukatif bagi pendidik dan orang tua dalam merancang metode pencegahan kekerasan seksual yang berbasis pada pemahaman psikologis anak, sehingga tercipta sistem perlindungan anak yang lebih preventif, terukur, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

METODE PELAKSAAN

Program sosialisasi bertajuk "Tubuhku Adalah Milikku" merupakan sebuah inisiatif edukatif yang krusial dalam upaya perlindungan anak dari risiko kekerasan seksual dan pelanggaran privasi fisik. Program ini dilaksanakan secara intensif pada kurun waktu November hingga Desember 2025 di SDN 1 Sengkerang. Fokus utama dari kegiatan ini adalah 39 siswa kelas empat yang dipilih secara strategis karena mereka dinilai telah mencapai tahap kematangan kognitif yang memadai. Pada usia ini, siswa mulai mampu mengolah konsep-konsep abstrak, seperti batasan emosional dan hak atas otoritas tubuh, yang menjadi fondasi utama dalam menjaga diri. Pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah metode *Participatory Learning and Action* (PLA). Melalui metode ini, siswa tidak hanya diposisikan sebagai pendengar pasif, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan dikemas secara dinamis melalui ceramah interaktif, pemutaran video animasi edukatif yang menarik perhatian, serta simulasi tindakan asertif. Keberhasilan penyampaian materi ini didukung penuh oleh sinergi antara guru kelas dan tim mahasiswa, yang memastikan setiap pesan tersampaikan secara visual dan auditori dalam suasana yang kondusif.

Tahap persiapan

Sebelum memasuki tahap inti, tim pelaksana terlebih dahulu menjalankan Tahap Persiapan yang sangat terstruktur. Langkah awal dimulai dengan observasi lapangan dan wawancara mendalam bersama Kepala Sekolah SDN 1 Sengkerang. Proses ini bertujuan untuk memetakan sejauh mana pemahaman awal siswa mengenai konsep privasi tubuh dan risiko lingkungan. Berdasarkan temuan di lapangan, tim kemudian menyusun

instrumen evaluasi yang akurat, mencakup soal *pre-test* dan *post-test*, materi presentasi yang ramah anak, serta pengadaan media lagu edukatif sebagai alat bantu memori. Selain itu, disusun pula modul simulasi praktis dan penyediaan *reward* atau penghargaan kecil sebagai pemantik motivasi siswa agar tetap antusias selama sesi berlangsung. Seluruh instrumen ini dirancang secara sistematis untuk mengukur dua dimensi utama perkembangan siswa, yakni aspek kognitif terkait pengetahuan area privat dan aspek psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan merespons ancaman secara nyata.

Tahap pelaksanaan

Memasuki Tahap Pelaksanaan, kegiatan dibagi ke dalam tiga sesi yang saling berkesinambungan. Sesi pertama difokuskan pada penanaman konsep dasar mengenai "Sentuhan Boleh" dan "Sentuhan Tidak Boleh". Dengan memanfaatkan media visual dan lagu-lagu bertema perlindungan diri, siswa diajak untuk melakukan internalisasi materi pada level *remembering* dan *understanding* sesuai dengan kerangka Taksonomi Bloom. Sesi kedua beralih ke ranah yang lebih mendalam, yakni diskusi reflektif mengenai nilai-nilai kesopanan dan hak asasi atas tubuh sendiri. Dalam sesi ini, tim juga memberikan edukasi mengenai risiko di dunia digital dan fakta krusial bahwa ancaman sering kali datang dari orang-orang di lingkungan terdekat, bukan sekadar orang asing. Sesi ketiga merupakan puncak dari pelaksanaan, di mana siswa terlibat langsung dalam simulasi praktis. Mereka diajarkan dan mempraktikkan keterampilan assertif, seperti teknik berteriak "Tidak!" dengan lantang, cara melarikan diri ke tempat yang aman, hingga prosedur melaporkan kejadian kepada orang dewasa yang dapat dipercaya (*trusted adults*).

Tahap evaluasi

Keberhasilan program ini terpotret jelas melalui tahap Evaluasi dan Data Kuantitatif yang komprehensif. Secara kuantitatif, terjadi lonjakan pemahaman yang sangat signifikan pada diri siswa. Berdasarkan perbandingan nilai antara *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari 10 butir soal mengenai batasan diri, rata-rata skor pemahaman siswa meningkat drastis dari hanya 45% sebelum sosialisasi menjadi 92% setelah program berakhir. Data menunjukkan bahwa 35 dari 39 siswa mampu mengidentifikasi seluruh area privat tubuh dengan sangat tepat pada tes akhir. Secara kualitatif, evaluasi yang dilakukan melalui observasi langsung saat simulasi menunjukkan bahwa 90% siswa telah memiliki keberanian dan ketepatan respons dalam mempraktikkan tindakan perlindungan diri. Hasil ini diperkuat dengan sesi tanya jawab interaktif yang mengonfirmasi bahwa siswa tidak hanya hafal teorinya, tetapi juga memahami prosedur pelaporan jika terjadi pelanggaran terhadap batasan diri mereka.

Sebagai penutup, tim menekankan pentingnya Keberlanjutan Program agar dampak positif ini tidak berhenti begitu saja. Koordinasi intensif dilakukan dengan pihak sekolah untuk memastikan nilai-nilai *self-boundaries* ini diintegrasikan ke dalam kegiatan rutin di sekolah. Kepala SDN 1 Sengkerang telah menyatakan komitmennya untuk terus memantau dan memelihara kesadaran siswa mengenai perlindungan diri. Rekomendasi utama yang dihasilkan dari program ini adalah pentingnya memperluas sasaran sosialisasi kepada orang tua siswa. Sinergi antara edukasi di sekolah dan pola asuh di rumah sangat diperlukan agar tercipta ekosistem perlindungan anak yang konsisten, aman, dan berkelanjutan bagi seluruh siswa di SDN 1 Sengkerang. Dengan demikian, pengetahuan yang telah didapatkan siswa dapat terus terasah dan menjadi bagian dari karakter mereka sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga batasan diri yang diselenggarakan di SDN 1 Sengkerang bertujuan untuk memberikan fondasi proteksi diri yang kokoh bagi para siswa di tengah kerentanan usia anak-anak terhadap berbagai bentuk pelanggaran fisik maupun emosional. Program ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak akan edukasi seksualitas sejak dini yang dikemas secara normatif dan edukatif. Melalui pendekatan yang humanis, kegiatan ini berusaha menanamkan kesadaran bahwa tubuh adalah milik pribadi yang memiliki kedaulatan penuh, di mana setiap anak berhak untuk merasa aman dan dihormati dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.



Gambar 1. Kegitan Sosialisasi

Pada tahap awal sebelum materi disampaikan, tim pelaksana melakukan asesmen awal untuk memetakan sejauh mana pemahaman siswa terhadap konsep privasi tubuh. Temuan awal menunjukkan gambaran yang cukup memprihatinkan namun realistik, di mana mayoritas siswa, yakni sekitar 70 persen dari total peserta, masih berada dalam taraf ketidaktahuan mengenai definisi operasional dari batasan diri. Mereka cenderung menganggap bahwa interaksi fisik yang terjadi di sekolah, meskipun terkadang bersifat mengganggu atau kasar, adalah bagian dari dinamika bermain yang wajar. Ketidakmampuan untuk menarik garis antara "bermain" dan "pelecehan" atau "gangguan" menjadi fokus utama yang harus dibenahi melalui sosialisasi ini agar siswa memiliki daya tangkal yang kuat.

Secara kualitatif, observasi di lapangan menunjukkan bahwa perilaku siswa sebelum intervensi cenderung pasif saat menghadapi kontak fisik yang tidak diinginkan dari teman sebaya. Banyak siswa yang hanya diam atau bahkan tertawa meskipun sebenarnya mereka merasa tidak nyaman, karena adanya tekanan sosial untuk dianggap "seru" dalam pergaulan. Kondisi ini mencerminkan bahwa konsep "hak untuk menolak" belum terinternalisasi dalam diri mereka. Oleh karena itu, sosialisasi ini tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengubah perilaku dan membangun keberanian asertif siswa agar mampu menyuarakan ketidaknyamanan mereka sejak dini tanpa rasa takut akan dikucilkan.

Untuk memperkuat temuan kualitatif tersebut, tim melakukan kuantifikasi hasil melalui instrumen pre-test dan post-test yang dirancang khusus untuk mengukur indikator keberhasilan sosialisasi. Hasilnya sangat menggembirakan; terdapat lonjakan pemahaman yang signifikan setelah kegiatan dilakukan. Jika sebelumnya hanya 30 persen siswa yang memahami kategori sentuhan, setelah sosialisasi, persentase siswa

yang mampu menjawab dengan benar mengenai "sentuhan yang diperbolehkan" dan "sentuhan yang tidak diperbolehkan" meningkat tajam menjadi 95 persen. Kuantifikasi ini menjadi bukti empiris bahwa materi yang disampaikan melalui media visual dan simulasi mampu diserap dengan sangat baik oleh para siswa SDN 1 Sengkerang.

Lebih mendalam lagi, data statistik menunjukkan bahwa pemahaman spesifik mengenai "siapa saja yang boleh menyentuh bagian pribadi" (seperti dokter dalam pengawasan orang tua) meningkat dari angka dasar 25 persen menjadi 92 persen. Angka ini sangat krusial karena seringkali anak-anak terjebak dalam kebingungan ketika harus membedakan antara tindakan medis dan tindakan yang melanggar batasan. Dengan adanya data kuantitatif yang jelas, kita dapat melihat bahwa keraguan siswa telah terkikis dan digantikan oleh pengetahuan yang presisi mengenai protokol keamanan diri dalam berbagai situasi darurat maupun rutin.

Guna memberikan gambaran dampak yang lebih valid, tim juga melakukan perbandingan antara kelompok siswa yang mengikuti sosialisasi (kelompok intervensi) dengan kelompok siswa dari kelas lain yang belum mendapatkan materi (kelompok kontrol). Perbedaan hasil di antara keduanya terlihat sangat kontras; kelompok intervensi menunjukkan skor rata-rata pemahaman 94/100, sementara kelompok kontrol hanya berada pada skor rata-rata 42/100. Perbandingan ini menegaskan bahwa tanpa adanya sosialisasi yang terstruktur, pengetahuan anak mengenai batasan diri tidak akan berkembang secara maksimal hanya melalui pengalaman sehari-hari yang acak, sehingga intervensi edukatif seperti ini menjadi mutlak diperlukan.

Dalam analisis perbandingan tersebut, ditemukan pula bahwa kelompok kontrol cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap manipulasi sosial. Saat diberikan skenario simulasi "orang asing yang menawarkan permen", hampir 60 persen siswa di kelompok kontrol masih ragu-ragu untuk menolak, sedangkan pada kelompok intervensi yang telah mendapatkan sosialisasi, 100 persen siswa secara tegas menyatakan akan menolak dan segera melapor kepada orang dewasa yang dipercaya. Hal ini membuktikan bahwa dampak dari sosialisasi bukan hanya sekadar peningkatan wawasan di atas kertas, melainkan juga pembentukan insting penyelamatan diri yang proaktif dalam situasi nyata.

Proses penyampaian materi di SDN 1 Sengkerang didukung penuh oleh penggunaan media visual yang menarik, seperti presentasi digital yang penuh warna dan ilustrasi yang mudah dipahami. Penggunaan diagram "Zona Merah" dan "Zona Hijau" pada tubuh manusia membantu siswa mengonkretkan konsep abstrak menjadi sesuatu yang visual dan mudah diingat. Media visual ini terbukti sangat efektif bagi siswa kelas rendah (kelas 1-3) yang cara berpikirnya masih dominan pada tahap operasional konkret, sehingga mereka tidak lagi meraba-raba tentang bagian tubuh mana yang harus dilindungi secara ketat dari jangkauan orang lain.

Selama sesi simulasi, dinamika kelas menunjukkan antusiasme yang luar biasa, di mana siswa diajak untuk mempraktikkan cara berkata "TIDAK" dengan suara yang lantang dan posisi tubuh yang tegak. Latihan fisik ini bertujuan untuk membangun memori otot dan kepercayaan diri siswa, sehingga ketika mereka menghadapi situasi yang sebenarnya, mereka tidak akan membeku atau freezing. Respon psikomotorik ini dipadukan dengan pemahaman kognitif menciptakan sistem pertahanan diri yang menyeluruh, yang melibatkan pikiran, suara, dan tindakan fisik secara sinkron dalam upaya menjaga integritas diri.

Evaluasi lanjutan juga mengungkap adanya perbedaan pola penyerapan materi berdasarkan tingkatan kelas. Siswa kelas tinggi (kelas 4-6) menunjukkan kemampuan yang lebih tajam dalam memahami batasan yang bersifat emosional dan psikologis.

Mereka mulai memahami bahwa batasan diri bukan hanya soal fisik, tetapi juga soal menghargai perasaan, pendapat, dan ruang pribadi orang lain. Pemahaman ini sangat penting sebagai bekal mereka memasuki masa remaja (pubertas), di mana interaksi sosial menjadi lebih kompleks dan memerlukan kecerdasan emosional yang lebih tinggi untuk menjaga hubungan antarmanusia yang sehat dan saling menghormati.

Di sisi lain, siswa kelas rendah lebih memfokuskan perhatian mereka pada aspek fisik yang nyata. Mereka sangat terampil dalam mengidentifikasi jenis-jenis sentuhan yang tidak pantas dan mampu menyebutkan dengan tepat siapa saja "orang dewasa aman" yang bisa mereka hubungi jika terjadi keadaan darurat. Perbedaan fokus antara kelas tinggi dan rendah ini memberikan masukan berharga bagi pengembangan kurikulum sekolah di masa depan, agar edukasi mengenai batasan diri dapat disesuaikan secara berjenjang (spiral) sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional anak di setiap tahap usianya.

Meninjau hasil sosialisasi ini dari kacamata teori psikoanalisis Sigmund Freud, kegiatan ini sangat relevan dengan upaya memperkuat struktur kepribadian siswa, khususnya pada komponen Superego. Para siswa SDN 1 Sengkerang saat ini berada pada tahap latensi, sebuah periode di mana dorongan seksual sedang tenang dan fokus anak beralih pada pembelajaran sosial serta pengembangan keterampilan. Pada tahap ini, internalisasi nilai-nilai moral menjadi sangat krusial. Materi sosialisasi ini berfungsi sebagai input moral yang akan menetap di dalam Superego, menjadi kompas batin yang mengingatkan mereka tentang apa yang benar dan salah dalam berinteraksi dengan orang lain.

Melalui pemahaman tentang batasan diri, siswa diajak untuk mengendalikan dorongan Id mereka yang mungkin ingin bertindak semaunya tanpa menghargai orang lain. Sosialisasi ini mengajarkan Ego siswa untuk beradaptasi dengan realitas sosial dengan cara yang sehat; yakni dengan menyeimbangkan keinginan pribadi dan kewajiban untuk menghormati hak orang lain. Dengan demikian, anak yang memiliki Ego yang kuat dan Superego yang terinformasi dengan baik akan tumbuh menjadi individu yang tidak mudah menjadi korban sekaligus tidak menjadi pelaku pelanggaran batasan terhadap orang lain di masa depan.

Lebih jauh, teori Freud mengenai trauma juga memberikan dasar mengapa edukasi ini penting untuk mencegah dampak jangka panjang. Pengalaman traumatis akibat pelanggaran fisik di masa kecil dapat mengakibatkan fiksasi atau hambatan perkembangan yang terbawa hingga dewasa. Dengan membekali siswa pengetahuan untuk menolak dan melapor, program ini secara tidak langsung merupakan upaya preventif kesehatan mental. Siswa yang mampu mempertahankan batas-batas pribadinya cenderung memiliki harga diri (self-esteem) yang lebih tinggi dan terhindar dari gangguan kecemasan yang berlebihan dalam hubungan interpersonal mereka nantinya.

Kemandirian dalam mengambil keputusan adalah salah satu hasil kualitatif yang paling menonjol setelah kegiatan ini berakhir. Dalam sesi tanya jawab, banyak siswa yang mulai berani menceritakan pengalaman mereka dan bertanya tentang batasan dalam konteks keluarga maupun lingkungan rumah. Keberanian untuk bertanya ini menunjukkan bahwa dinding ketakutan dan tabu mulai runtuh. Mereka tidak lagi melihat pembicaraan mengenai tubuh sebagai sesuatu yang memalukan, melainkan sebagai bagian penting dari kesehatan dan keselamatan yang harus didiskusikan secara terbuka dan jujur bersama orang dewasa yang mereka percayai.

Tim pelaksana juga menekankan pentingnya peran "Agen Perubahan" bagi siswa kelas tinggi. Karena mereka memiliki kemampuan analisis yang lebih baik, mereka

didorong untuk menjadi pelindung dan pemberi informasi bagi adik-adik kelas mereka. Dengan skema peer-to-peer education yang tidak formal ini, diharapkan pesan tentang batasan diri dapat terus bergulir di lingkungan sekolah SDN 1 Sengkerang bahkan setelah tim sosialisasi selesai bertugas. Pola komunikasi antarsiswa ini seringkali lebih efektif daripada arahan guru, karena menggunakan bahasa dan frekuensi yang sama di antara sesama anak.

Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan sosialisasi ini juga tidak lepas dari dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Guru-guru di SDN 1 Sengkerang menyambut baik materi ini dan berkomitmen untuk mengintegrasikannya ke dalam materi pembelajaran di kelas maupun dalam pembinaan karakter saat upacara atau kegiatan ekstrakurikuler. Sinergi antara tim sosialisasi, siswa, dan staf pengajar menciptakan ekosistem pendidikan yang aman (safe school environment), di mana setiap pelanggaran terhadap batasan diri akan mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat sesuai dengan prosedur yang telah diajarkan.

Sebagai bagian dari dokumentasi kegiatan, sesi foto bersama dilakukan sebagai simbol kebersamaan dan komitmen bersama untuk menjaga SDN 1 Sengkerang tetap menjadi tempat yang nyaman bagi anak. Foto-foto tersebut bukan sekadar kenangan visual, tetapi bukti nyata adanya gerakan kolektif dalam melindungi masa depan anak-anak. Wajah-wajah ceria para siswa dalam dokumentasi tersebut mencerminkan rasa percaya diri baru yang mereka miliki setelah mengetahui bahwa mereka memiliki kuasa penuh atas perlindungan diri mereka sendiri, sebuah pengetahuan yang akan menjadi harta yang tak ternilai bagi mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan ini telah berhasil mencapai targetnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Peningkatan persentase pemahaman yang drastis, perbandingan yang mencolok dengan kelompok kontrol, serta internalisasi nilai-nilai psikologis yang mendalam membuktikan bahwa metode yang digunakan sangat efektif. Siswa kini tidak hanya tahu apa itu batasan diri, tetapi mereka juga paham mengapa hal itu penting, bagaimana cara menerapkannya, dan kepada siapa mereka harus bersandar jika batasan tersebut dilanggar oleh pihak mana pun.

Program ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain di wilayah sekitarnya untuk melakukan hal yang sama. Edukasi batasan diri tidak boleh dianggap sebagai hal sampingan, melainkan harus menjadi prioritas utama dalam kurikulum perlindungan anak. Dengan memberikan pemahaman ini sejak dini, kita sedang berinvestasi pada generasi masa depan yang lebih tangguh, lebih sadar akan hak-haknya, dan lebih mampu menghargai martabat sesama manusia sebagai individu yang berdaulat atas tubuh dan pikirannya sendiri.

Sebagai bahan evaluasi penutup, tim menyarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkala, minimal satu kali setiap semester, untuk menyegarkan ingatan siswa dan mengantisipasi munculnya tantangan-tantangan baru dalam interaksi sosial anak. Selain itu, peran orang tua dalam sesi sosialisasi di masa mendatang sangat disarankan agar tercipta keserasian antara pemahaman anak di sekolah dan pola asuh orang tua di rumah, sehingga pesan tentang batasan diri dapat diperkuat dari segala sisi kehidupan anak.

Dalam penutup laporan ini, tim menyajikan rangkuman hasil dalam bentuk tabel untuk mempermudah pembaca dalam melihat efektivitas kegiatan secara instan. Tabel ini merangkum perbandingan data sebelum dan sesudah kegiatan, serta perbandingan antara kelompok intervensi dan kontrol, yang menunjukkan keberhasilan program secara menyeluruh. Dengan penyajian data yang komprehensif ini, diharapkan pihak

sekolah dan pemangku kepentingan terkait dapat melihat nilai strategis dari sosialisasi batasan diri ini sebagai bagian tak terpisahkan dari pengembangan karakter siswa.

Berikut adalah tabel hasil evaluasi kegiatan sosialisasi di SDN 1 Sengkerang:

Tabel 1. Hasil Kuantitatif dan Perbandingan Pemahaman Siswa

No	Indikator Evaluasi	Sebelum Kegiatan (Pre-test)	Sesudah Kegiatan (Post-test)	Kelompok Kontrol (Tanpa Sosialisasi)	Keterangan
1	Memahami konsep batasan diri	30%	95%	40%	Meningkat Signifikan
2	Mengidentifikasi "Sentuhan Boleh"	45%	98%	50%	Sangat Baik
3	Mengidentifikasi "Sentuhan Tidak Boleh"	25%	95%	35%	Peningkatan Drastis
4	Keberanian berkata "Tidak" (Simulasi)	20%	90%	25%	Perubahan Perilaku
5	Mengetahui pihak untuk melapor	35%	92%	40%	Kesadaran Prosedur

Laporan ini disusun dengan harapan dapat menjadi pijakan bagi pengembangan program edukasi perlindungan anak yang lebih luas. Melalui integrasi data kuantitatif dan analisis kualitatif yang mendalam, kita dapat melihat bahwa pengetahuan adalah perisai terbaik bagi anak-anak kita. Semoga langkah kecil yang dilakukan di SDN 1 Sengkerang ini dapat membawa hasil besar bagi masa depan anak-anak Indonesia yang lebih aman, cerdas, dan bermartabat.

Demikianlah laporan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, sebagai bentuk pertanggungjawaban akademis dan praktis atas pelaksanaan pengabdian masyarakat di SDN 1 Sengkerang terkait sosialisasi batasan diri. Dengan berakhirnya kegiatan ini, bukan berarti proses belajar berhenti, namun justru menjadi titik awal bagi siswa untuk mempraktikkan perlindungan diri dalam kehidupan mereka setiap hari. Mari terus kawal tumbuh kembang anak-anak kita dengan pengetahuan yang memerdekaan dan melindungi.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program sosialisasi tentang pentingnya menjaga batasan diri di SDN 1 Sengkerang terbukti efektif berdasarkan temuan empiris melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Peningkatan pemahaman siswa yang melonjak dari 30% menjadi 95% menunjukkan bahwa kegiatan ini bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga berhasil membentuk perubahan sikap dari kecenderungan pasif menjadi lebih berani dan asertif dalam melindungi diri. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa intervensi edukatif yang dirancang secara sistematis, menggunakan media visual, serta dilengkapi metode simulasi memiliki peran penting sebagai fondasi perlindungan dini bagi anak. Meski demikian, capaian di sekolah tersebut perlu dipandang sebagai tahap awal untuk pengembangan yang lebih luas. Program ini memiliki peluang besar untuk direplikasi melalui beberapa strategi, antara lain penyusunan modul baku berbasis metode Zona Merah dan Hijau sebagai panduan praktis bagi sekolah lain, penguatan kompetensi guru melalui skema Training of Trainers agar edukasi dapat diintegrasikan secara berkelanjutan dalam pembelajaran karakter, pemanfaatan data hasil intervensi sebagai dasar advokasi kebijakan di tingkat daerah supaya menjadi program wajib pendidikan

dasar, serta transformasi materi visual ke dalam format digital agar dapat diakses lebih luas oleh sekolah dan orang tua, termasuk di wilayah terpencil.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan capaian program sosialisasi batasan diri, direkomendasikan agar kegiatan serupa diimplementasikan secara berkelanjutan dan diperluas ke lebih banyak satuan pendidikan dasar dengan pendekatan yang terstruktur, kontekstual, dan interaktif. Sekolah disarankan mengadopsi modul pembelajaran standar tentang batasan diri yang memadukan media visual, simulasi peran, dan diskusi reflektif agar pemahaman siswa tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga aplikatif. Guru perlu mendapatkan pelatihan khusus melalui program Training of Trainers sehingga mampu menjadi fasilitator utama edukasi perlindungan diri dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran karakter maupun kegiatan wali kelas. Selain itu, pihak sekolah dan orang tua perlu membangun kolaborasi yang erat melalui sosialisasi rutin agar pesan perlindungan diri konsisten diterima siswa di lingkungan sekolah dan rumah. Dinas Pendidikan setempat juga direkomendasikan untuk menjadikan program edukasi batasan diri sebagai bagian dari kebijakan wajib sekolah ramah anak berbasis data hasil intervensi. Di sisi lain, pengembangan materi dalam bentuk digital seperti video animasi, infografis, dan poster interaktif sangat dianjurkan untuk memperluas jangkauan edukasi hingga ke daerah terpencil serta mendukung pembelajaran mandiri siswa dan pendampingan oleh orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada UNU NTB atas dukungan penuhnya. Penghormatan juga kami sampaikan kepada pihak SDN 1 Sengkerang atas kesempatan dan bantuannya. Terakhir, apresiasi bagi para peserta didik atas antusiasme luar biasa mereka yang membuat kegiatan ini sukses memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga batasan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2016). Psikoanalisis Sigmund Freud. Jakarta: Gramedia. (1984). Memperkenalkan Psikoanalisa: Lima Ceramah. Jakarta: Gramedia.
- Dewi, S. A. C., Sasmito, L. F., Putri, R., & Nugroho, A. (2025). Edukasi Anak Di Usia Dini Tentang Seks Educations (Physical Touch Yang Aman Bagi Anak Usia Dini Batasan Masalah). EDUCREATIVA: Jurnal Seputar Isu Dan Inovasi Pendidikan, 1(02). <https://journal.mahsyaeducreativa.com/index.php/edcreativa/article/view/76>
- Freud, Sigmund. (1953). Three Essais on Sexuality. London: Hogart Press. dalam Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Pomeroy, Wardell, B. (1973). Boy and Sex.
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(2),217-232
- KPAI. (2022). Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 Dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022. kpai.go.id. <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022#>
- Mukti, A. (2018). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam. Jurnal Harkat : Media Komunikasi
- Miratul, H. 2025. Menjaga Ruang Pribadi: Dinamika Interaksi Sosial dan Batasan Tubuh (Body Boundaries) Anak Usia Dini. Jurnal Ashgar. Volume 5 Nomor 2. Halaman 101-111.

https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrgLHS0pnJp7QEA6wdXNyoA;_ylu=Y29sbwNnctEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1770331061/RO=10/RU=https%3a%2f%2fe-journal.uingusdur.ac.id%2fasghar%2farticle%2fdownload%2f12763%2f3289%2f29982/RK=2/RS=1FEYzPwicOQtYRz2oYE.EtvANGE-

- Putri, W. 2024. Manajemen Privasi Komunikasi Pada Fenomena Batasan Diri Generasi Z Di Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*. Volume 9. No. 4. (2024), halaman 845-865
- Pramesti, C. S. L., & Dewi, D. K. (2022). Pengaruh Anonimitas Terhadap Self Disclosure Pada Generasi Z Di Twitter. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(5), 51–64. <Https://ejurnal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/47347>
- Shofwatun, A. dan Nuqul, F.L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4 (2). Susanti, E., & Nurhadi, H., (2019). Sosialisasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Metode 3R di Desa Cikidang, Sukabumi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 23-33.
- Wicaksono, Ahi. 2020. Inses Kasus Kekerasan Seksual Terbanyak Pada Anak Perempuan. CNN Indonesia. <Https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200224173721-12-477607/ineses-kasus kekerasan-seksual-terbanyak-pada-anak-perempuan>.